

Skenario Pembibitan Sapi madura di Pulau Madura (*Scenario of Madura Cattle Breeding in Madura Island*)

Farahdilla Kutsiyah^{1,a}, Moh. Zali^{2,b}, Risqina² dan Selvia Nurlaila²

¹Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan

²Program Studi Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Madura Pamekasan

^aE-mail: keindahanmaduraku@gmail.com

^bzali6884@gmail.com

Abstrak

Serangkaian penelitian dilaksanakan untuk menganalisis kelembagaan pembibitan sapi Madura di Pulau Madura dan sebagai rekomendasi skenario perbaikan sumber daya genetiknya. Penelitian dilaksanakan di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep dan di wilayah sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan dengan metode observasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembibitan sapi madura di Pulau Madura sangat ditentukan oleh pelestarian plasma nutfah sapi madura di Pulau Sapudi dan pemanfaatan sumberdaya genetik sapi madura di wilayah sentra sapi sonok. Kondisi yang melingkupi pembibitan di Pulau Sapudi adalah ketersediaan jumlah sapi pejantan kurang, masih ditemukan sapi PO dan persilangannya dan minimnya ketersediaan pakan pada musim kemarau. Performan sapi Madura di sentra sapi sonok tergolong unggul, sapi pejantan di wilayah ini sangat nyata lebih tinggi ukuran linier permukaan tubuhnya dibandingkan pejantan di Pulau Sapudi. Oleh karena itu untuk menjaga kesinambungan populasi sapi Madura, sebaiknya perlu perluasan wilayah sumberdaya genetik sapi madura khususnya di wilayah sentra sapi sonok.

Kata Kunci: Sapi Madura, Pembibitan, Sumberdaya genetik

Abstract

A series of research was conducted to describe the institutional of Madura cattle breeding in Madura Island and to give the improvement scenario of genetic resources. The research was done in Sapudi Island of Sumenep Regency and in the central area of sonok heifer on Pamekasan Regency by using observation methods. Data were analyzed by using descriptive analysis and t test. The research concluded that madura cattle breeding in Madura Island are determined by the conservation of madura cow germplasm in Sapudi Island and the utilization of genetic resources of madura cattle in sonok heifer area. The conservation region of Sapudi Island is facing such as lack of bull stud and feed supply in dry season beside that availability of PO cattle and their crossbred. Sonok heifer center is a region with superior Madura cattle performance; the linear size of the body surface of bulls stud in the sonok heifer area is higher significantly than in Sapudi Island. Therefore, to maintain the sustainability of the Madura cattle population, it is necessary to extend the genetic resources of madura cattle, especially in the zone of the sonok heifer.

Keys Words: Madura cattle, breeding, genetic resources

Pendahuluan

Sapi Madura adalah salah satu rumpun sapi lokal yang dimiliki Indonesia. Karakteristiknya sangat toleran terhadap stres akibat iklim ekstrim, tahan terhadap serangan caplak, sangat adaptif untuk lingkungan Madura, kualitas dagingnya bagus dan kulitnya disinyalir terbaik di dunia. Pertambahan bobot badan berkisar 200 – 700 gram perhari dengan capaian bobot badan

dewasa 250-700 kg (Kutsiyah 2012; 2015, Agustina, 2011).

Permasalahannya adalah semenjak Pulau Madura diterapkan program persilangan melalui inseminasi buatan (IB), menunjukkan animo masyarakat melakukan persilangan sapi Madura dengan *exotic breed* menjadi sangat tinggi (Nurgartiningasih dkk, 2008), kurang terarah dan cenderung mengancam populasi sapi madura. Justifikasi kondisi tersebut dipaparkan Kutsiyah *et al.* (2014; Kutsiyah,

2012b) yakni di beberapa titik lokasi, sapi madura sulit diperoleh. Kedua, keturunan dengan proporsi darah limousin lebih tinggi yaitu G₂ dan G₃ mudah didapatkan. Ketiga, Pulau yang ditunjuk sebagai wilayah konservasi pemurnian plasma nutfah terdapat sapi PO dan persilangannya. Keempat, saat ini beragam bangsa sapi mudah masuk ke Pulau Madura

Garrick *et al.*, (2014) banyak negara berkembang berlomba-lomba melaksanakan persilangan sapi lokalnya dengan sapi exotic untuk meningkatkan penampilan produksinya. FAO (2000) bangsa sapi exotic sebagai alasan utama yang membuat bangsa sapi domestikasi (lokal) negara berkembang mengalami kepunahan. Merujuk hal tersebut, evaluasi kelembagaan (*rules of the game*) terkait pembibitan sapi Madura di Pulau Madura perlu dilakukan. Oleh karena itu tujuan penulisan artikel ini untuk mendiskripsikan kelembagaan pembibitan sapi Madura di Pulau Madura dan rekomendasi skenario perbaikan sumber daya genetiknya.

Materi dan Metode

Desain penelitian ini berupa gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendiskripsikan kelembagaan pembibitan sapi Madura sementara kuantitatif untuk menganalisis kepemilikan ternak, sex ratio dan performan produksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama bulan Juni s/d Juli 2011 di Pulau Sapudi Kab Sumenep dan di wilayah sentra sapi sonok Kab Pamekasan dengan metode observasi. Pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah ternak yang tergolong pejantan unggul beserta hasil keturunannya. Tujuan penelitian tahap pertama untuk menganalisis performan sapi di kedua wilayah ini mulai pejantan dan keturunannya serta kelembagaan pembibitan sapi Pulau Sapudi (ditetapkan sebagai kawasan konservasi sumberdaya genetik sapi Madura). Jumlah sampel pejantan unggul di sentra sapi sonok mewakili 50% dari populasi sapi jantan tersertifikasi dari Dispet Pamekasan, adapun target populasi pejantan

unggul di Pulau Sapudi di telusuri hingga sepuluh desa.

Tahap kedua, bulan Maret s/d September 2014 dengan metode observasi, indepth interview dan pengukuran langsung. Titik-titik lokasi yang diamati yakni Kab Sumenep mencakup Pulau Sapudi (wilayah yang terdiri atas dua kecamatan yakni Kecamatan Gayam dan Kecamatan Nonggunong) dan Kec. Batu Putih (sentra sapi sonok); Kab Pamekasan meliputi Batumarmar, Waru, dan Pasean (sentra sapi sonok). Pengambilan sampel di Pulau Sapudi menggunakan *axidental sampling* terhadap 6 desa yakni masing-masing kecamatan dipilih secara acak tiga desa. Jumlah sampel sebanyak 108 responden (n=361 ekor), sementara di wilayah sentra sapi sonok pengambilannya menggunakan *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 50 responden pemilik sapi sonok dan pejantan unggul (n=90 ekor), jumlah pejantan unggul mewakili 30% dari populasi sedangkan sampel sapi sonok mewakili 8,3% dari populasi. Tujuan penelitian tahap kedua ini menganalisis kepemilikan ternak, sex ratio, performan produksi dan mendiskripsikan kelembagaan pembibitan sapi Madura.

Sumber data dari penulisan artikel ini menggabungkan data primer dari kurun waktu selama empat tahun dan data sekunder dari Bappeda dan satuan perangkat daerah yang membidangi peternakan dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa prosentase, rataan dan standart deviasi, sementara untuk perbandingan performan ternak di Pulau Sapudi dan sentra sapi sonok menggunakan uji t *independent*. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner terstruktur dan sebagian semi terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Populasi sapi di wilayah Sapudi ini selama lima tahun terakhir jumlahnya 39.997 hingga 41.371 ekor. Hasil PSPK tahun 2011 populasi sapi sebanyak 39.997 ekor. Sementara data hasil sensus pertanian tahun 2013 populasinya meningkat menjadi 41.371 ekor dan hasil BPS (2016) populasi tahun 2015 menurun kembali menjadi 40.121 ekor.

Tabel 1. Kepemilikan sapi di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep tahun 2014

Komposisi	n	Rataan (ekor/KK)	Tujuan pemeliharaan
• Jantan	54	0,5±0,8	95% Pembibitan, tabungan & membajak sawah, 7,4% karapan Sapi, 2,77% pejantan, 1,85% penggemukan
• Betina	307	2,84±1,19	
T o t a l	361	3,34±1,43	

Tabel 2. Komposisi kepemilikan sapi di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep tahun 2014

Komposisi kepemilikan	n	Rataan	
		(ekor/KK)	%
Dewasa (>24 bulan)		2,1±1,06	62,33
• Jantan	9	0,08±0,43	
• Betina	216	1,99±0,87	
Muda (>10 – 24 bulan),	25	0,23±0,52	6,93
Pedet (1 hari – 10 bulan)	111	1,04±0,97	30,75

Pulau Sapudi disebut sebagai sebagai pulau sapi, pengeluaran ternak sapi sekitar 4.000-8.000 ekor pertahunnya (Kutsiyah, 2015). Karakter wilayah ini khas terlekat dengan sapi, populasinya mendekati jumlah penduduk. Hasil survey terhadap 108 peternak, rataan kepemilikan sapi 3,34 ±1,43 ekor/kepala keluarga (KK) dengan jumlah kepemilikan tertinggi 10 ekor dan terendah 1 ekor. Rataan pengalaman beternak mencapai 27,30±15,84 tahun, dengan tujuan pemeliharaan mulai pembibitan, tabungan & membajak sawah, karapan sapi, sebagai pejantan dan penggemukan, dengan tujuan pemeliharaan didominasi sebagai ternak bibit.

Komposisi kepemilikan ternak 62,33% dewasa, 6,93% Muda dan 30,75% pedet. Perincian proporsi sapi dewasa yakni populasi sapi betina dewasa 59,83%, sebaliknya kepemilikan sapi jantan dewasa sangat rendah yakni 2,49% atau dengan kata lain dari jumlah sapi dewasa (n=225) populasi sapi jantan dewasa yang dipelihara hanya 4% sementara betina dewasa 96%, sistem perkawinannya secara kawin alam serta tidak ada satupun responden yang mengawinkan ternaknya dengan IB. Untuk kepemilikan sapi muda proporsinya sangat kecil sebesar 6,93%, faktor penyebabnya adalah peternak umumnya menjual sapi setelah disapih. Pedet jantan akan dijual kecuali ia mempunyai karakter calon sapi *kerapan*, sementara pedet betina akan dikeluarkan apabila kapasitas kandang sudah terpenuhi, kecuali performan pedet betina tersebut dianggap bagus, maka peternak akan memeliharanya hingga menjadi

calon induk berikutnya. Minimnya ketersediaan pakan pada musim kemarau mengharuskan mereka lebih mengkhhususkan menghasilkan pedet daripada pembesaran maupun penggemukan (Tabel 2).

Hasil survey ini, rasio jantan-betina dewasa di Pulau ini adalah 1:24 ekor (96% betina dewasa dan 4% jantan dewasa), perkawinan di wilayah ini hampir seluruhnya menggunakan sistem perkawinan alam. Ini menandakan bahwa jumlah pejantan ketersediannya masih kurang (merujuk peraturan menteri pertanian No. 101/Permentan/OT.140/7/2014 tentang pedoman pembibitan sapi potong yang baik) yang menyarankan rasio jantan-betina pada kawin alam adalah 1:15-20 ekor. Oleh karena itu, perlunya pejantan unggul disediakan minimal tiap desa di Pulau ini melalui sertifikasi dan insentif bagi peternak pemilik pejantan. Nurgiartiningsih (2011) peta potensi penyediaan pejantan dan intensitas penggunaan pejantan untuk mengawini induk sapi Madura di Pulau Madura di masing-masing kecamatan sangat bervariasi.

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya minimnya ketersediaan pakan pada musim kemarau mengharuskan mereka lebih mengkhhususkan menghasilkan pedet daripada pembesaran maupun penggemukan. Disinilah perlunya insentif bantuan pakan, pendampingan & pengolahan pakan. Pada musim kemarau ketersediaan pakan sangat minim, namun keuletan dan tradisi yang mendarahdaging dalam kehidupan peternak, bisa bertahan dan tetap mampu menghasilkan

pedet setiap 12-16 bulan. Saat ini infrastruktur yang paling dibutuhkan di Pulau terisolir ini adalah pakan. Baik itu upaya meningkatkan produktivitas dan kuantitas tanaman yang tahan terhadap kekeringan, pengolahan pakan dan bantuan pakan serta infrastruktur yang mendukung ketersediaan air. Winarso *et al.* (2005) agar perkembangan populasi sapi potong tetap terjaga maka disarankan pengembangan teknologi pakan terutama pada basis wilayah padat ternak. Siswijono *et al.* (2014) pengembangan kelembagaan konservasi sapi Madura harus memenuhi ketentuan yang terkait dengan aspek ekonomi, teknis dan sosial.

Tanggal 20 Juni 2012 Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan menetapkan kawasan ini sebagai daerah konservasi bagi pemurnian plasma nutfah (sumberdaya genetik) sapi madura. Ini berarti wilayah ini tidak diperkenankan bangsa sapi lain kecuali sapi Madura dikembangkan di wilayah terisolir ini. Kebijakan ini dibuat karena larangan mengawinkan sapi Madura dengan sapi dari luar tidak berlaku lagi di Pulau Madura. Terhitung sejak tahun 1998 telah dilakukan perkawinan silang antara sapi Madura betina dengan pejantan sapi exotic (limousin dan Simmental). Persilangan tersebut akan memiliki konsekuensi bahwa pelestarian plasma nutfah sapi Madura di Pulau Madura sudah tidak berlaku lagi kecuali di Pulau Sapudi.

Sungguhpun begitu, hasil pengamatan selama empat tahun, mulai bulan Juli 2011 ada kurang lebih 75 ekor sapi PO dan persilangannya di Desa Prambanan, kondisi ini berlanjut, survey tahun 2014, populasi sapi PO dan persilangannya mencapai kurang lebih

50 ekor yakni terdapat di Desa Prambanan yang meliputi Dusun Karang Nyiur, Selebrata, Pon Laok, dan Pon Dajeh sementara Desa Pancor di dusun Mangar.

FAO (1995) merekomendasikan untuk melindungi dari kepunahan melalui perencanaan konservasi genetik dengan pemanfaatan dan konservasi sumberdaya genetic yang lebih baik. Pulau Sapudi sebagai wilayah konservasi sapi madura. Oleh karena itu prosedur penegakan pelarangan sapi bangsa non Madura masuk ke wilayah ini diterapkan.

Jalur masuknya sapi-sapi tersebut dari Pulau Raas menuju dermaga melalui Sumur Tasek. Di Pelabuhan ini UPT belum optimal difungsikan. Ada dua kerugian yang patut diperhatikan dengan masuknya sapi ini (a) kemurnian sumber daya genetik sapi madura menjadi tidak langgeng (b) dari aspek kesehatan tidak bagus karena sapi luar masuk ke Pulau Sapudi. Oleh karena itu pengawasannya harus diperketat dan mengganti sapi-sapi PO atau persilangannya yang sudah terlanjur dimiliki peternak.

Budaya sapi sonok melanggengkan ketersediaan sapi madura unggul

Sentra sapi sonok adalah wilayah dengan performan sapi Madura unggul (Tabel 3) bobot badan induk bisa melebihi 300 kg begitupula dengan pejantan bisa melebihi 500 kg. Hasil uji t *independent* menunjukkan bahwa pejantan di sentra sapi sonok sangat nyata lebih tinggi (P<0,01) ukuran linier permukaan tubuhnya (lingkar dada, tinggi badan, dan panjang badan) dibandingkan pejantan di Pulau Sapudi.

Tabel 3. Rata-rata dan standart deviasi lingkar dada, panjang badan, tinggi badan dan berat badan sapi Madura di sentra sapi sonok

Uraian	n	Umur (bulan)	Lingkar dada (cm)	Panjang badan (cm)	Tinggi badan (cm)	Bobot badan (kg)
Pejantan*	10		168,60±55.11	132,35±43,46	130,15±5,90	404,28±133,25
Induk	40		167,43±12,3	134,81±10,61	125,88±40,99	338,12±75,78
Pedet (keturunan pejantan*)	40	4,54±3				104,19±31,91
Pejantan**	10		192.50 ±10.89	187.20±7.01	148.40±4.20	529.38±73.23
Sapi sonok (keturunan pejantan**)	64	16-20	152,42 ± 6,33	124,73 ± 4,27	123,58 ± 4,60	268,25 ± 27,87
		21-25	157,29 ± 5,04	126,43 ± 5,19	125,82 ± 4,58	289,35 ± 28,88
		26-30	156,67 ± 2,89	124,33 ± 3,13	124,33 ± 2,52	281,57 ± 10,22

*Pengukuran performan pejantan dilakukan pada tahun 2014

** Pengukuran performan pejantan dilakukan pada tahun 2011

Tabel 4. Rata-rata dan standart deviasi lingkaran dada, panjang badan, tinggi badan dan berat badan sapi Madura di Pulau Sapudi

Kel. Umur	n	Lingkar dada (cm)	Panjang badan (cm)	Tinggi badan (cm)	Keterangan (umur)
Pejantan*	10	155,1±8,56	128,6±5,19	123,10±5,7	3,83±1,17 tahun
keturunan pejantan *	31	104,71±13.88	92.84±13.31	90.32±14.74	6.90 ±4.52 bulan

* Pengukuran performan pejantan dilakukan pada tahun 2011 dan pengurusan pejantan pemacek ketika pedagang besar datang dengan penawaran harga yang bagus, pada saat penelitian ini dilaksanakan pemacek yang didatangi banyak yang terjual sehingga yang terdata sebagian besar pemacek yang berumur masih muda (2,5-6 tahun)

Kearifan lokal dalam bentuk budaya sapi sonok telah melanggengkan ketersediaan sapi Madura unggul. Sejak diperkenalkan pertama kali pada awal abad 19 hingga saat ini, kontes sapi sonok sangat bermanfaat dalam memperbaiki mutu genetik sapi Madura, karena prinsip dasar dari kesenian ini adalah penerapan seleksi ternak. Performan sapi jantan yang memiliki kualitas unggul dapat dijadikan pemacek, sementara performan sapi betina unggulan dijadikan sapi sonok (Kutsiyah, 2012a; Agustina, 2011).

Performan *excellent* dimiliki individu yang mempunyai genetik dan lingkungan yang seluas-luasnya artinya performan individu dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Disinilah keunggulan sapi sonok dibandingkan dengan sapi Madura umumnya. Dari aspek genetik telah dilaksanakan sistem seleksi secara ketat, mulai dari pemilihan tetua, seleksi performan individu hingga uji hasil keturunannya, sementara dari aspek lingkungan atau pemeliharaan tergolong dalam pola pemeliharaan cukup optimal. Kriteria seleksi mencakup bentuk tubuh, kesehatan sapi, tingkat pertumbuhannya berdasarkan umur, tingkah laku, silsilah keluarganya, warna bulu, tanduk, dan kuku (Kutsiyah, 2014a; 2014b).

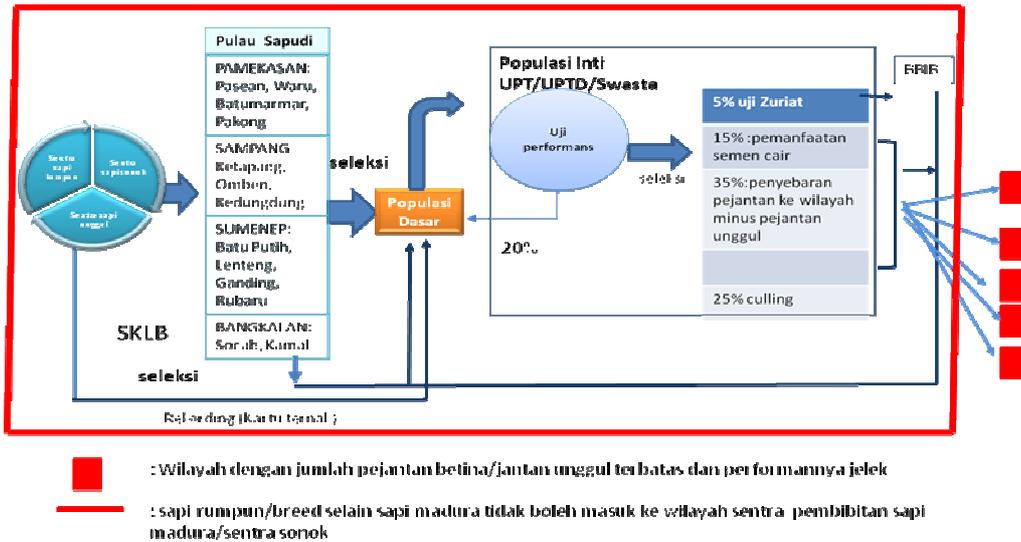
Hariyono *et al.* (2010) menyebutkan sapi Madura sebagai sapi potong tipe kecil

memiliki variasi berat badan sekitar 300 kg dan pemeliharaan yang baik dengan pemenuhan kebutuhan pakan dengan pakan yang baik mampu mencapai berat badan 500 kg yang ditemukan pada sapi Madura yang menang kontes.

Perluasan wilayah sumberdaya genetik sapi Madura

Berdasarkan rapat koordinasi seluruh Kabupaten di Pulau Madura yang diselenggarakan Bakorwil (2014) disepakati bahwa penetapan Pulau Sapudi sebagai wilayah pemurnian plasma nutfah sapi Madura dirasa belum cukup, di samping itu adanya permintaan paguyuban sapi sonok yang tidak sudi wilayahnya dilaksanakan program persilangan. Merujuk hal tersebut wilayah yang direkomendasikan untuk perluasan sumberdaya genetik disajikan pada Gambar 1.

Wijono *et al.*, (2004) pelestarian sebagai plasma nutfah Indonesia perlu dipertimbangkan secara hati-hati dan bijaksana guna menghindari kerusakan genotip yang telah memiliki kemapanan homogenitasnya sebagai bangsa. Keterbatasan populasi pada wilayah pembibitan dapat sebagai faktor percepatan *inbreeding* sapi Madura.



Sumber: Kutsiyah (2012b, dimodifikasi merujuk plot wilayah yang diusulkan sebagai wilayah sumberdaya genetik sapi Madura dari setiap Kabupaten di Pulau Madura pada pertemuan konsepsi Pulau Madura sebagai Pulau Sapi di bakorwil Pamekasan pada bulan Nopember dan Desember 2014)

Gambar 1. Skema pembibitan sapi Madura di Pulau Madura

Disinilah selayaknya perluasan wilayah sentra sapi sonok untuk dikondisikan dan digiring menjadi wilayah sumber daya genetik sapi Madura. Pertimbangan yang mendasari perluasan ini adalah (1) performan sapi madura di sentra sapi sonok termasuk kategori unggul (2) Paguyuban sapi sonok seperti paguyuban pantura, paguyuban kompas dll dengan kepemilikan sapi unggul mencapai di atas 1000 ekor berketetapan untuk melindungi kelestarian sapi Madura dengan tidak memperkenankan IB persilangan masuk ke wilayahnya (3) budaya ini melanggengkan ketersediaan sapi Madura unggul karena menerapkan sistem seleksi baik itu seleksi individu maupun seleksi hasil keturunannya (4) Budaya ini telah melembaga dalam kehidupan peternak dalam bentuk sapi *taccek* (sapi pajangan), kolom *taccek*, dan kontes sapi sonok. Kutsiyah (2012a;2015a) sapi pajangan adalah pemajangan sapi di tiap-tiap halaman rumah peternak. Fungsi pemajangan ini untuk tempat pemandian, penjemuran, dan pengobatan serta sarana melatih sapi sonok. *Kolom taccek* adalah sapi betina sekitar 24-50 ekor dijejer berbaris menurut ketinggian, yang berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar peternak, penyuluhan dan transaksi penjualan. Kontes sapi sonok adalah lenggak-lenggok sapi betina yang didandan cantik berpenampilan bersih,

proporsional dan gemulai serta perilakunya jinak.

Skenario pembibitan sapi Madura dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan keputusan Bupati Pamekasan Nomor :188/173/432.131/2015, untuk wilayah Kab Pamekasan telah ditetapkan Kec Pakong, Pasean, Waru, Batumarmar sebagai kawasan pembibitan sapi Madura. Keempat kecamatan tersebut merupakan wilayah sentra sapi sonok. Untuk Kab Sumenep mencakup Pulau sapudi, Batu Putih, gending, Rubaru, dan Lenteng. Sementara Kab Sampang ditempatkan di wilayah sapi kerap Kec Ketapang karena masyarakat di kawasan ini mempunyai hobi sapi kerap dan populasi sapi Madura tinggi, meskipun sapinya diperoleh dari luar Ketapang. sebagai penjelasan, daerah ini sebagai wilayah penggemukan sapi, peternak membeli sapi dari luar ketapang kemudian digemukkan. Adapun Kec Omben dan Kedungdung tergolong daerah sumber bibit sapi Madura, meskipun kecenderungannya mengarah ke persilangan. Untuk Kab Bangkalan pembibitan sapi Madura di tempatkan di Kec Socah dan Kamal karena daerah ini juga sebagai sumber bibit sapi Madura dengan performan tergolong bagus.

Penetapan wilayah tersebut berbeda dengan hasil penelitian Hartono (2012) terkecuali Kab Sumenep yang

mengidentifikasi basis pengembangan sapi madura adalah Kab Pamekasan (Kec. Larangan, Pasean, Batumamar, Palengan, Proppo, Tlanakan, Pegantenan), Kab Bangkalan (Kec. Kokop, Geger, Galis, Tanah Merah, Blega) dan Kab Sampang (Kec. Ketapang, Sokobanah, Kedungdung, Sampang, Banyuates, Robatal, Omben).

Kesimpulan

Pembibitan sapi madura di Pulau Madura sangat ditentukan oleh pelestarian plasma nutfah sapi madura di Pulau Sapudi dan pemanfaatan sumberdaya genetik sapi madura di wilayah sapi sonok. Kondisi yang melingkupi pembibitan di Pulau Sapudi (a) rasio jantan-betina dewasa di Pulau ini adalah 1:24 ekor dengan hampir seluruh perkawinannya menggunakan sistem kawin alam. Ini menandakan bahwa ketersediaan jumlah pejantan masih kurang (b) Di wilayah konservasi ini masih ditemukan sapi PO dan sapi persilangan (c) minimnya ketersediaan pakan pada musim kemarau mengharuskan mereka lebih mengkhususkan menghasilkan pedet daripada pembersaran maupun penggemukan.

Sentra sapi sonok adalah wilayah dengan performan sapi Madura unggul; Hasil pengujian menunjukkan bahwa pejantan di sentra sapi sonok sangat nyata lebih tinggi ukuran linier permukaan tubuhnya (lingkar dada, tinggi badan, dan panjang badan) dibandingkan pejantan di Pulau Sapudi. Untuk menjaga kesinambungan populasi sapi Madura, maka sebaiknya perlu perluasan wilayah sumberdaya genetik sapi madura khususnya di wilayah sentra sapi sonok.

Daftar Pustaka

Agustina, D.K. 2013. Pengembangan budidaya sapi sonok dalam prospektif ekonomi kreatif di Waru – Pamekasan. Tesis. Program Pascasarjana, UPN “Veteran” Jawa Timur.

Bakorwil. 2014. Hasil rapat koordinasi konsepsi Pulau Madura sebagai pulau sapi. Badan koordinasi wilayah pemerintahan dan pembangunan IV. Bakorwil Pamekasan.

BPS (2016a) Statistik Daerah Kecamatan Gayam Tahun 2016.

<http://sumenepkab.bps.go.id>. Access date 2017.07.19

BPS (2016b) Statistik Daerah Kecamatan Nonggunong Tahun 2016. <http://sumenepkab.bps.go.id>. Access date 2017.07.19

FAO (Food and Agriculture Organization). 1995. World Watch List for Domestic Animal Diversity, second ed., p. 769 (Rome, Italy)

FAO (Food and Agriculture Organization), 2000. World Watch List for Domestic Animal Diversity, third ed., Rome, Italy. <http://www.fao.org/dad-is/>.Access date 2017.07.10

Garrick, D.G., Ruvinsky, A. 2014. The Genetics of Cattle, second ed. CABI, Wallingford, Oxfordshire, United Kingdom, pp. 475–492.

Hariyono, M.B., Hartutik., dan A. Dzazuli. 2010. Potensi ekonomi budidaya ternak di kawasan Madura Pasca Suramadu J. Ternak Tropika. 11: 11-22

Hartono, B. 2012. Peran daya dukung wilayah terhadap pengembangan usaha peternakan sapi Madura. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 13:316-326.

Kutsiyah, F., Rizsqina., A.Y. Heryadi., dan M. Zali. 2014. Pembentukan bangsa baru sapi potong di Pulau Madura. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Peternakan Indonesia Berbasis Riset Inovatif. 22-23 Oktober 2014, Surakarta.pp:2-6.

Kutsiyah, F. 2012a. Kelembagaan dan Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. Karya Putra Darwati, Bandung.

Kutsiyah, F. 2012b. Analisis pembibitan sapi potong di Pulau Madura. Volume 22 nomor 3. Wartazoa. 113-126.

Kutsiyah, F. 2015. Sapi Sonok dan Karapan Sapi: Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura. Plantaxia, Yogyakarta

Nurgiartiningih, V.M.A., G. Ciptadi., Aryogi., dan D.B. Waluyo. (2008). Analysis of Productive Performans on Crossbred cattle (f1) of local indonesian breed with exotic breed In Proc 13Th AAAP Animal Science Congress. page 46.

- Nurgiartiningsih, V.M.A. 2011. Peta potensi genetik sapi madura murni di empat kabupaten di Madura. *J. Ternak Tropika* .12: 23-32.
- Siswijono, S.B., V.M.A. Nurgiartiningsih., dan Hermanto. 2014. Pengembangan model kelembagaan konservasi sapi Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24: 33 – 38.
- sapi madura. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004
- Winarso, B. 2014. Realisasi kegiatan program daerah dalam pengembangan pembibitan sapi potong guna mendukung swasembada daging nasional. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*.14: 111-123